

## PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR BERPENDEKATAN *LOCAL WISDOM*

Suyatno<sup>1)</sup>, Sri Tutur Martaningsih<sup>2)</sup>, Sugeng Riyanto<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
email: broery\_jis@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
email: smart.ningsih@gmail.com

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
email: sugenx\_bepe20@yahoo.com

### **Abstrak**

*UU Sisdiknas no 20 tahun 2013 pasal 36, yakni kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan jenjang satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selain itu, pada pasal 37 dijelaskan kembali kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat bahasa, seni budaya, muatan lokal, dan pendidikan agama. Berkaitan dengan adanya potensi masing-masing daerah memiliki cerita-cerita rakyat dan nilai-nilai kearifan lokal atau local wisdom perlu dikembangkan dalam bentuk materi ajar, modul, dan buku ajar. Buku ajar bahasa Indonesia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai amanat dari UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, yang termaktub pada pasal 33 mengemukakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, sedangkan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan / atau keterampilan tertentu. Berpijak dari hal itulah perlu adanya penyesuaian cerita-cerita atau nilai kearifan lokal yang masih sebagian berbahasa daerah dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh peserta didik secara baik. Metode yang sesuai dengan penelitian dan pengembangan buku ajar lebih mengarah pada Research dan Development. Hal itu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan model penelitian pengembangan yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan Sugiyono dengan tahapan, menentukan potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, ujicoba produk, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, dan produksi masalah apabila memungkinkan.*

**Kata kunci :** Potensi, local wisdom, buku ajar.

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum di Indonesia setidaknya kurang lebih sudah sebelas kali berganti dari kurikulum 1945-2013. Pergantian bertujuan untuk menyesuaikan dan mengembangkan pendidikan Indonesia berkaitan dengan teknologi dan perubahan-perubahan paradigma pendidikan. Namun, satu hal yang paling penting arah pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun kurikulum terakhir,

yakni kurikulum 2013 diterapkan mulai tahun pelajaran 2014/2015. Saat ini sudah tahun 2017, tetapi masih banyak permasalahan yang sering dikeluhkan oleh calon guru maupun guru jenjang SD, SMP, dan SMA. Guru pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menghadapi permasalahan mengenai penyusunan RPP, mendesain instrumen penilaian, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, dan mengolah serta mengevaluasi pembelajaran. Hal itu belum ditambah lagi dengan tugas-tugas pokok

lainnya yang ditanggungkan pada guru. Berbagai permasalahan tersebut dapat diuraikan melalui adanya buku ajar atau suplemen guru. Buku ajar dan suplemen sangat dibutuhkan oleh guru Sekolah Dasar (SD) sebagai pendamping mengajar. Selain itu, pembelajaran yang berpendekatan saintifik saat ini perlu adanya pemahaman secara utuh.

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dan berpendekatan apapun harus sepenuhnya dipahami dan diaplikasikan secara berkelanjutan oleh guru. Selain itu, pembelajaran dirancang agar peserta didik secara aktif mampu mengonstruksikan konsep dan prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep hasil temuan. Karakteristik Saintifik lebih berpusat kepada siswa, sedangkan posisi guru menjadi p motivator dan pendamping kegiatan.

Namun, satu hal yang perlu dicermati adanya pengembangan karakter siswa dalam proses berpikir kognitif dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik pada setiap kurikulum. Hal itu sesuai dengan UU Sisdiknas no 20 tahun 2013 pasal 36, yakni kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi

sesuai dengan jenjang satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selain itu, pada pasal 37 dijelaskan kembali kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat bahasa, seni budaya, muatan lokal, dan pendidikan agama. Berkaitan dengan adanya potensi masing-masing daerah memiliki cerita-cerita rakyat dan nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom* perlu dikembangkan dalam bentuk materi ajar, modul, dan buku ajar.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan bentuk pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan atau etika berperilaku dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sopan santun, penyayang, sosial, estetika, etika, dan saling menolong perlu ditanamkan sejak usia dasar. Hal itu menjadi pondasi yang baik untuk menangkal adanya pengaruh perkembangan teknologi saat ini. Permasalahan peserta didik, yang saat ini berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka adalah adanya *gedjet* atau *telephone* pintar. Banyaknya aplikasi *game*, media sosial, dan bacaan-bacaan dewasa sering muncul dihadapan mereka. Hal itulah yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat tumbuh kembang mereka. Contoh lain yang bisa dilihat saat ini banyaknya anak usia Sekolah Dasar (SD) berkerumun di pinggir jalan hanya meminta sebuah bunyi klakson, maraknya pacaran di usia dasar yang

benar-benar memperhatikan, dan lagu-lagu dewasa yang mereka nyanyikan perlu adanya upaya langsung dengan peran serta berbagai pihak.

Peran serta orang tua, lingkungan, dan guru inilah mereka butuhkan secara nyata salah satunya menanamkan kembali nilai-nilai kebanggaan akan budaya santun di sekitar mereka. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan di sekolah dan rumah secara bertahap, yakni dengan menyisipkan materi-materi kearifan lokal di sekitar mereka. Kearifan yang dimaksud adalah kebaikan, kesantunan, dan nilai etika dari salah satu tokoh yang dimunculkan dalam bentuk teks narasi maupun deskripsi.

Buku ajar bahasa Indonesia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai amanat dari UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, yang termaktub pada pasal 33 mengemukakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, sedangkan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan / atau keterampilan tertentu. Berpijak dari hal itulah perlu adanya penyesuaian cerita-cerita atau nilai kearifan lokal yang masih sebagian berbahasa daerah dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh

peserta didik secara baik. Selama ini, buku suplemen bahasa Indonesia bagi calon guru maupun guru PGSD belum banyak ditemukan diberbagai toko buku. Selain itu, walaupun ada contoh-contoh materi teks yang dimuat bersifat umum sehingga perlu adanya penekanan nilai-nilai kearifan pada teks tersebut. Hal lain yang melandasi pentingnya penelitian mengenai pengembangan buku ajar bahasa Indonesia pada sekolah dasar karena sangat sedikitnya buku ajar bagi calon guru maupun guru sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelusuran salah satunya melalui *google scholar*, penelitian ini masih sulit ditemukan penelitian relevan sejenis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan, yakni suatu penelitian dengan arahan mengembangkan produk. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa buku ajar, HKI, dan jurnal nasional.

Pendekatan yang sesuai dengan penelitian pengembangan buku ajar ini lebih mengarah pada penelitian dan pengembangan (Research dan Development). Hal itu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan model penelitian pengembangan yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan Sugiyono.

Adapun metode penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2012:297), metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat. Adapun penelitian berkaitan dengan produk-produk pendidikan, yakni kurikulum yang spesifik mengenai pendidikan, metode mengajar, media pembelajaran, buku ajar, modul, sistem evaluasi, model uji kompetensi, dan sebagainya.

Penelitian diawali dengan mengetahui *potensi* dari kekayaan cerita-cerita rakyat dan kebudayaan masyarakat di Indonesia yang berlimpah serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, banyaknya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi *handphone* pintar berpotensi menghambat tumbuh kembangnya peserta didik usia dasar sehingga perlu kembali ditanamkan nilai-nilai kebanggaan akan potensi Indonesia. Setelah mengetahui potensi tersebut langkah penelitian selanjutnya dengan mengetahui *permasalahan* di lingkungan pendidikan. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan pembelajaran, yakni

mengenai penyusunan RPP, mendesain instrumen penilaian, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, dan mengolah serta mengevaluasi pembelajaran. Langkah *kedua*, mengumpulkan data-data, yaitu mengumpulkan dan menyeleksi teks-teks cerita rakyat maupun kesenian dari daerah yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom*. *Ketiga*, membuat desain dan draft buku ajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. *Keempat*, setelah adanya desain produk dilakukan validasi desain dengan menghadirkan beberapa pakar atau ahli yang berpengalaman dalam bidang bahasa dan pengembangan buku. Salah satu pakar tersebut, yakni Drs Agus Budi Wahyudi, M.Hum, selaku dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta dan menggabungkan ahli dari Universitas Ahmad Dahlan.

*Kelima*, perbaikan desain setelah adanya masukan dari beberapa pakar dan ahli maka akan diketahui kekurangan dari desain pertama. Kelemahan tersebut selanjutnya diperbaiki sehingga akan ada temuan baru. *Keenam*, uji coba produk dilakukan di beberapa kelas Prodi PGSD, yang ada mata kuliah berkaitan dengan kebahasaan Indonesia. *Ketujuh*, revisi produk ini bertujuan untuk menyempurnakan hasil pengembangan sehingga dianggap baik dan sesuai sebagai buku ajar. *Kedelapan*, uji coba

pemakaian dilakukan antar kampus sehingga mampu mengetahui tingkat keberterimaan buku, sedangkan pada tahap *kesembilan* adanya revisi produk apabila ada permasalahan. Tahap terakhir, yakni pembuatan produk masal akan diberlakukan apabila skim pendanaan yang diarahkan ke percetakan buku ajar bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik siswa sekolah dasar dijelaskan sebagai pengetahuan guru. Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir, masa ini berlangsung dari usis enam tahun hingga sebelas sampai duabelas tahun. Karakteristik utama usia sekolah dasar adalah siswa menampilkan perbedaan individual dalam banyak hal. Misal: perbedaan intelegensi, kemampuan kognitif dalam bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik anak.

Masa ini sebagai masa dimulainya perkembangan psikososial yaitu pada usia enam tahun sampai pubertas. Anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Mereka berhadapan dengan teknologi masyarakat dan proses belajar bahasa mereka tidak terjadi hanya di sekolah saja.

Masa sekolah dasar sebagai individu yang sedang berkembang, barangkali tidak

perlu diragukan lagi keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental kearah penyempurnaan. Tingkah laku anak dalam sosial dan nonsosial meningkat. Anak kelas 4 memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan ada yang menampahkan tingkah laku mendekati tingkah laku untuk anka remaja permulaan.

Ada lima faktor yang memberikan andil dalam peerkembangan intelektual, yaitu kedewasaan (*maturnation*), pengalaman fisik (*logical mathematical experience*), transmisi sosial (*social transmission*), dan proses keseimbangan (*equilibrium*) atau proses pengaturan sendiri (*self-regulation*). Mereka mulai tertarik hasil belajar bahasa.

Anak sekolah dasar mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dan pencapaian hasil belajar yang baik. Mereka membutuhkan keseimbangan dan perasaan dan kemampuan dengan keyataan yang dapat diraihny. Perasaan gagal atau tidak cakup memaksanya berperasaan negative terhadap dirinya. Tahap perkembangan intelektual anak ada beberapa tahap, yaitu tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, tahap operasional usia 2-6 tahun, tahap operasional kongkrit usia 7-11 tahun, dan tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahun operasional kongkrit (7-11 tahun) siswa

sekolah dasar mengembangkan pemikiran logis. Anak mampu berpikir logis, tetapi terbatas pada obyek kongkrit dan melakukan konservasi.

Perkembangan bahasa anak juga mengalami hal yang sama mereka tidak bisa melepaskan proses berpikir dari yang kongkrit ke yang faktual dan konseptual. Perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama yaitu tidak dapat dipisahkan dari hal yang diamati.

Sekolah dasar termasuk sekolah umum, proses belajar tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah, mereka sudah mengenal kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakat. Pada masa kelas tinggi sekolah dasar ada sifat khas yang dimiliki anak, yaitu (i) ada minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (ii) anak sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar, (iii) menjelang akhir ini telah ada minat terhadap mata pelajaran khusus, (iv) anak menghadapi tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (v) pada masa ini memandang nilai sebagai ukuran tepat mengenai prestasi, dan (vi) anak gemar membentuk kelompok sebaya- untuk bermain bersama.

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang mengalami pertumbuhan, baik pertumbuhan intelektual, emosional, maupun

pertumbuhan fisik. Kecepatan tumbuh anak pada setiap aspek tidaklah sama terjadilah variasi pada masing-masing aspek tersebut. Faktor perbedaan kecepatan pertumbuhan inilah yang menimbulkan perbedaan anak individual anak sekolah dasar.

Guru dituntut untuk mengemas perencanaan dan pengalaman belajar bahasa yang akan dilaksanakan di sekolah dasar dengan baik. Guru menyajikan hal-hal yang ada sekitar anak dan dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa diberi kesempatan untuk proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung, baik secara individual maupun kelompok.

Anak usia sekolah dasar memiliki kondisi yang khusus. Proses pemerolehan bahasa pertama anak sudah terlaksana. Anak mulai belajar bahasa Indonesia, bisa sebagai bahasa pertama dan bisa sebagai bahasa kedua si anak. Anak usis sekolah dasar mulai mengenal dunia pendidikan yang sebenarnya, setelah anak menyelesaikan proses bermain di play group dan di taman kanak-kanak.

Ada beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar: Pertama, anak mulai mengenal proses belajar-mengajar bahasa. Kedua, anak memiliki kemampuan berbahasa ibu dan menguasai serba sedikit bahasa Indonesia. Apabila bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama (ibu), maka anak

belum sepenuhnya memahami bahasa Indonesia. Ketiga, lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Keempat, anak memiliki kebiasaan yang dibawa dari rumah. Kelima, peran guru sebagai lingkungan belajar sangat penting. Keenam, anak mulai melepaskan diri dari lingkungan keluarga dan mulai memasuki lingkungan belajar di sekolah.

Anak usia sekolah dasar telah memiliki bahasa pertama (ibu). Bahasa pertama biasanya bahasa daerah yang diperoleh anak sejak lahir. Sekolah dasar menjadi tempat belajar bahasa Indonesia, bahasa yang dipelajari merupakan bahasa kedua. Komunikasi sehari-hari anak mempergunakan bahasa bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Guru menjadi model dalam penggunaan bahasa Indonesia. Guru memerlukan keahlian untuk mempergunakan bahasa daerah anak-anak. Guru mengajarkan bahasa dengan mempergunakan bahasa daerah yang dikuasai oleh anak dan bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa di kelas menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa pertama yang dikuasai anak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajari anak.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak, anak sejak lahir sudah diperkenalkan bahasa Indonesia di

lingkungan keluarga. Pemerolehan bahasa anak berlangsung di lingkungan keluarga. Anak masuk sekolah dasar sudah membawa kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Anak ini dalam kondisi monolingual yaitu hanya menguasai bahasa Indonesia. Konsep pemerolehan bahasa, sejak tahun 1979 pendidikan di Indonesia berhadapan dengan perbedaan antara hasil instruksional berupa kompetensi belajar atas pengetahuan dan keterampilan dalam aspek intelektual, emosional, dan fisik (psikomotor), dan hasil pengiring (*nurturant effect*), serta nilai (*value*). Artinya, ada pemerolehan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Wujud Cerita Rakyat sebagai Modul Bahasa Indonesia Berpendekatan *Local Wisdom*

Pembelajaran yang bertumpu pada materi teks harus mampu melingkupi seluruh aspek keterampilan peserta didik. Keterampilan peserta didik diperoleh dengan memahami materi teks dengan pendampingan guru. Teks menurut Mahsun (2014:1) adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Hal itu menjadikan peran teks menjadi sentral selain guru. Selain itu, Mahsun (2014:18) membagi teks berdasarkan sudut pandang penceritaannya maka ragam teks dapat

dipilah menjadi dua kelompok besar yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan nonsastra. Teks sastra meliputi teks naratif dan teks nonnaratif. Teks naratif meliputi: penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan (cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi). Adapun teks sastra nonnaratif meliputi: pantun, syair, puisi, dan gurindam.

Salah satu teks yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I adalah teks deskriptif. Keberadaan teks deskriptif tersebut penting untuk mengomunikasikan atau menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Hal ini untuk menambah pengetahuan/wawasan mengenai hal-hal yang dideskripsikan. Deskriptif merupakan bentuk kata sifat yang memiliki arti

Indonesia sebagai negara seribu pulau memiliki beraneka keindahan alam dan penduduk yang terdiri dari ratusan suku bangsa. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Oleh karena itu, aset kekayaan budaya bangsa harus dijaga dengan baik agar tidak terkontaminasi dengan serbuan globalisasi dewasa ini yang nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Sistem budaya itu meliputi

kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi.

Sesungguhnya dari sistem budaya yang kental itulah potensi wisata alam menjadi bertambah banyak. Potensi sistem budaya Indonesia dan sumber daya alam yang ada dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Oleh karena itu, mengingat daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah karena keindahan alam dan kekayaan seni budayanya, maka tidak heran jika potensi ini menarik untuk diteliti (Nyoman, 2002: 66). Ada beberapa contoh cerita rakyat berpendekatan kearifan lokal, yakni

### **1. Cerita Umbul Kendat**

Cerita *Umbul Kendat* berawal dari anak Kerajaan Majapahit yang bernama Kerajaan Pengging. Pada saat itu, Kerajaan Pengging dipimpin oleh Raja Pembayun. Kemudian, Prabu Brawijaya mengutus beberapa prajuritnya untuk datang ke Pengging karena Prabu Brawijaya merasa bahwa kerajaan Pengging telah melakukan pemberontakan. Akan tetapi, setelah sampai di sana ternyata Raja Pembayun jatuh sakit. Kemudian, prajurit-prajurit tersebut melaporkan ke Prabu Brawijaya bahwasannya Raja Pembayun jatuh sakit. Sakit yang diderita oleh Raja Pembayun semakin hari semakin parah sehingga



beliau mengangkat putranya sebagai raja di Pengging. Masyarakat daerah Pengging menyebut putra Raja Pembayun dengan sebutan Eyang Kebo Kenongo. Eyang Kebo Kenongo menduduki tahta Kerajaan Pengging dalam usia yang masih muda.

Kabar tersebut terdengar sampai ke Keraton Majapahit. Akhirnya, keponakan Prabu Brawijaya, yakni Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton pun mendengar berita bahwa Pengging memiliki raja muda yang tampan dan gagah. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton keluar dari keraton secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang dalam untuk menemui Raja Pengging yang baru. Ternyata dia jatuh hati pada raja Pengging. Akan tetapi, maksudnya tersebut tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Raja Pengging yang baru menolaknya sebagai seorang permaisuri karena dia merasa tidak layak untuk seorang puteri Keraton Majapahit.

Akhirnya, Dyah Ayu malu karena pinangannya ditolak dan dia tidak berani kembali ke keraton. Seisi keraton khawatir dan kebingungan mencari keberadaannya. Terutama dayang-dayang keraton, mereka tidak berani mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada orang tua Dyah Ayu bahwa Dyah Ayu tidak ada di keraton. Dayang keraton takut mendapat hukuman karena tidak bisa

menjaga satu-satunya putri keraton. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton tinggal di sekitar Kerajaan Pengging. Dia bertapa di sumber mata air dekat rumahnya. Tanpa sengaja ketika akan bertapa, dia menginjak ekor siput. Kemudian, kakinya terluka dan berdarah.

Dia malu karena setelah menginjak siput tersebut kakinya menjadi pincang dan dia mengutuk semua siput yang ada di sumber mata air tersebut supaya ekornya tidak tumbuh sehingga semua siput tersebut memiliki ekor yang tumpul tidak ada yang lancip. Ternyata, ekor siput tersebut beracun sehingga menyebabkan Dyah Ayu sakit dan meninggal dunia. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton dimakamkan di tempat itu juga. Orang tua Dyah Ayu mendengar berita duka itu, kemudian membuat arca-arca yang menggambarkan tentang Dyah Ayu. Salah satu arca yang menggambarkan sosok Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton adalah arca yang memiliki tangan banyak. Ini menandakan bahwa Dyah Ayu tidak menerima kenyataan penolakan Raja Muda Pengging. Masyarakat sekitar mengaitkan kejadian yang menimpa Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton dengan sumber mata air yang berada di sana. Kemudian, sumber mata air tersebut disebut sebagai *Umbul Kendat*, yang memiliki makna

sumber mata air yang tidak pernah surut. Dyah Ayu Retno Sekar Kedaton disebut sebagai “Mbok Ro Kendat”. Kata *Ro* memiliki arti “perawan” dan *Kendat* artinya “putus”



Gambar 1. Pemandian Umbul Kendat

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Minto, Rahayu. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Mata Kuiah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* . Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pujiastuti, Indah. 2013. Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi yang Digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013 (Tesis). Bengkulu: Program Pascasarjana Universitas Bengkulu
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2010. *Model Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Kuantum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Diambil dari: <http://www.umpwr.ac.id/artikel/505-model-buku-ajar-bahasa-indonesia-berbasis-pendekatan-kuantum-sebagai-upaya-peningkatan-mutu-pembelajaran-bahasa-indonesia.html>. (18 Januari 2017)
- Wahyudi, Agus Budi.2011. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: Qinant.